

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Implementasi**

##### **1. Pengertian Implementasi**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Secara umum, implementasi adalah sebuah tindakan atau proses penerapan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu, yang mana terdapat pelaksanaan suatu ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga dapat memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, pengertian implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>1</sup>

Pengertian implementasi diatas menjelaskan bahwa implementasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.

##### **2. Implementasi Pendidikan Nilai**

Pendidikan nilai memiliki kedudukan yang tinggi dalam proses pendidikan, serta memiliki peran penting dari perubahan pendidikan.

---

<sup>1</sup>Mukhtar Mas'ud, dkk, *Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Al-Qur'an di Kecamatan Soreng Kota Parepare*, (Makassar: Citra Multi Persada, 2022), 12.

Dalam perubahan secara luas, pengertian tujuan pendidikan nilai saat ini merupakan sebuah perubahan yang harus dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai bagi peserta didik, hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan bertujuan merubah manusia kearah lebih baik, sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk peserta didik yang beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab.

## **B. Nilai Religiusitas**

### **1. Pengertian Nilai Religiusitas**

Nilai religiusitas adalah nilai yang mencerminkan keimanan, ketaqwaan, dan kesadaran seseorang terhadap hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Nilai ini biasanya tercermin dalam bentuk perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jadi, secara umum makna nilai religiusitas adalah sebuah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Asep Eka Nugraha, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Revised Taxonomy Blooms (Rbt)", STKIP Al-Amin Indramayu, 24.

<sup>2</sup>Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah", (Malang : UIN MALIKI PRESS. 2010), 66.

## 2. Bentuk-Bentuk Nilai Religiusitas

Nilai-nilai religiusitas terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Kemudian untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.<sup>3</sup>

### C. Struktural Fungsionalisme

Pada kajian studi ini peneliti akan menggunakan teori struktural fungsionalisme oleh Robert King Merton. Merton berpendapat bahwa sosiolog harus menciptakan kemajuan lebih lanjut dalam meningkatkan kedisiplinan dengan cara mengembangkan "teori-teori taraf menengah" (*theories of middle-range*). Merton berpendapat bahwa perilaku individu terhadap sesama mungkin dapat bersifat fungsional maupun disfungsional, apabila bersifat fungsional maka fungsi dari

---

<sup>3</sup>Ngainun Naim, "Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa" (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 124.

masyarakat akan tercipta, dan sebaliknya. Implikasi dari teori Merton mengajak untuk lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan, karena terdapat kemungkinan bahwa timbulnya masalah yang berat berawal dari keberhasilan dalam bertindak. Merton tidak menaruh perhatian pada orientasi subyektif individu yang terlibat pada tindakan, tetapi dengan konsekuensi-konsekuensi sosial obyektifnya. Merton dengan jelas membedakan antara tujuan dan arah subyektif (motif) individu serta konsekuensi sosial obyektif yang mungkin meningkatkan kelangsungan sistem sosial guna tidak terlepas atau bertahan dari motif serta tujuan subyektif individu tersebut.

Robert K. Merton menaruh perhatian pada struktur sosial. Beliau mengungkap tiga postulat pada analisa fungsional dimana setelah itu satu demi satu disempurnakan, antara lain sebagai berikut: (1) Kesatuan fungsional suatu masyarakat adalah semua bagian dari sistem sosial berfungsi bersama-sama dengan tingkat keselarasan ataupun konsistensi internal yang memadai, dimana kejadian ini menyebabkan konflik berkepanjangan tanpa ada penyelesaian; (2) fungsionalisme universal, menurut asumsi tersebut “semua bentuk sosial serta budaya yang telah baku mempunyai fungsi positif”; (3) asumsi *indispensability*, yakni “Dalam peradaban apapun, setiap kebiasaan, gagasan, objek material, serta beberapa fungsi penting dipenuhi oleh kepercayaan, dan mempunyai tugas-tugas yang harus dikerjakan, yang mana hal ini adalah bagian penting yang tidak dapat dipisahkan pada seluruh kegiatan sistem”. Robert K Merton berpendapat bahwa struktur yang ada di sistem sosial yaitu suatu realitas sosial yang dipandang sebagai otonom dan juga merupakan keseluruhan organisasi dari beberapa yang saling berhubungan antar bagian. Merton juga

berpendapat bahwa fungsi manifes dan fungsi laten dapat tercipta apabila terdapat struktur yang memiliki tujuan.

Menurut Merton, analisis fungsional mencakup identifikasi dan analisa tentang pola perilaku individu melalui konsekuensi sosial objektif. Konsekuensi-konsekuensi tersebut dapat bersifat laten ataupun manifes, yang mana mungkin dapat menguntungkan suatu sistem atau disfungsional tertentu ataupun irelevan dengan persyaratan fungsional. Merton menjelaskan lebih lanjut mengenai fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifest merupakan fungsi yang dikehendaki, sedangkan fungsi laten merupakan fungsi yang tidak dikehendaki.<sup>4</sup> Oleh karena itu, hal-hal yang tidak relevan dapat mempengaruhi suatu struktur secara fungsional dan disfungsional. Merton berpendapat bahwa sistem sosial tidak dapat mengubah beberapa struktur sosial, tetapi sistem sosial juga tidak dapat dihilangkan, karena perubahan sosial dapat tercipta dengan adanya struktur sosial.

Struktur dalam sekolah dapat menjadikan sebagai sistem kesatuan. Ada tiga elemen utama dalam struktur internal sekolah yang saling berkaitan, yaitu antara lain:

1. Status Sosial: Hal ini dapat berupa penanggung jawab sekolah, seperti pihak sekolah yang bertanggung jawab penuh atas pendidikan dan pembentukan karakter anak.
2. Fungsi Sosial: peran guru dalam sekolah, yaitu peran instrumental yang diharapkan dilakukan oleh pihak sekolah. Peran ini berfungsi untuk

---

<sup>4</sup>Binti Maunah, "Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional", *Cendekia*, Vol. 10, No. 2, 2016. 167-169.

memberikan cinta, kelembutan dan kasih sayang kepada peserta didik. Selain itu, dalam hal ini guru juga memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, salah satu contohnya yaitu para guru rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, maka peserta didik akan mengikuti hal yang dicontohkan guru tersebut. Sistem sekolah akan mengalami ketidakseimbangan apabila terjadi penyimpangan fungsi antara satu dengan yang lainnya. Didalam teori fungsionalisme dijelaskan mengenai sistem yang berfungsi sesuai peran masing-masing yang ada dalam masyarakat.

3. Norma Sosial: norma sosial merupakan gambaran suatu peraturan yang menjelaskan tentang bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan sosialnya, setiap aktor berharap bahwa fungsi sosial dan norma sosial dapat dijadikan sebagai standar tingkah laku individu. Seluruh guru memiliki karakteristik berupa masing-masing peran didalam struktur organisasi sekolah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Binti Maunah, "Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional", *Cendekia*, Vol. 10, No. 2, 2016. 170.